

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada abad 21, setiap individu wajib untuk memiliki keterampilan abad ke 21 agar individu dapat berhasil dalam menghadapi tantangan ataupun permasalahan dalam kehidupan dan karir pada abad ke-21 (Redhana, 2019). Pada pendidikan abad 21 diharapkan siswa dapat memiliki keterampilan dan kemampuan dalam melakukan pemecahan masalah di kehidupan nyata sehingga siswa dapat menghadapi kehidupan nyata dengan baik. Tantangan yang baru menuntut adanya proses terobosan pemikiran (*breakthrough thinking process*) apabila yang diinginkan adalah output yang bermutu yang dapat bersaing dengan hasil karya dalam dunia yang serba terbuka (Tilaar dalam Wijaya, 2016).

Keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah dianggap sebagai keterampilan yang mendasar dalam pembelajaran abad 21. Pada setiap subjek dan pada setiap tingkatan pendidikan, proses pembelajaran dan instruksi perlu mengintegrasikan pembelajaran *content knowledge*, dengan kegiatan-kegiatan yang menuntut kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (Trilling dalam Finita, 2015).

Pada era saat ini, tujuan umum pelaksanaan pendidikan adalah memberikan pemahaman kepada siswa dalam penguasaan segala disiplin ilmu yang terkait

dengan kehidupan siswa. Indikator ketercapaian tujuan pendidikan tersebut terdapat di siswa dimana jika siswa dapat mengkonstruksi makna dalam pembelajaran maka pembelajaran tersebut dikatakan berhasil. Berdasarkan taksonomi Gagne, dinyatakan bahwa pemahaman berada pada level informasi verbal (*verbal information*). Pernyataan tersebut didukung oleh taksonomi Bloom pada level *comprehension*, taksonomi Anderson pada level pengetahuan deklaratif (*declarative knowledge*), taksonomi Merrill pada level *remember paraphrased*, dan taksonomi Reigluth pada level memahami hubungan-hubungan (*understand relationship*) (dalam Anderson, 2001). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka diperlukan adanya pemahaman dengan tingkat yang lebih tinggi sehingga mampu memberikan kemampuan untuk memecahkan masalah dengan lebih baik.

Peran guru dan siswa sangatlah penting dalam proses pembelajaran. Dengan adanya guru dan siswa, maka proses belajar mengajar akan dapat terlaksana sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan pembelajaran dapat dicapai apabila siswa secara aktif ingin mencapainya, baik itu dari segi aspek afektif, kognitif, dan psikomotor. Dalam proses pembelajaran, guru bertanggung jawab dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga dapat mengembangkan potensi intelektual pada siswa (Nuraida, 2019). Pengembangan kurikulum 2013 merupakan bagian dari strategi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kurikulum pendidikan yang digunakan di Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan, hingga pada saat ini, yaitu kurikulum 2013 (Hidayat, 2013).

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum operasional yang dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Dengan adanya perubahan kurikulum di Indonesia tersebut diharapkan dapat memberikan atau menghasilkan sumber daya

manusia Indonesia yang lebih baik dan dapat berkembang seiring dengan perubahan zaman atau perkembangan globaisasi (Fitriani, dkk 2018). Perubahan kurikulum di Indonesia memiliki urgensi yaitu dapat menghasilkan lulusan dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi, memiliki kepribadian yang baik dan dapat bersosialisasi dengan lingkungan dengan baik (Mukiman dalam Fitriani, 2018).

Guru memegang peranan yang sangat penting dalam pengimplementasian kurikulum 2013. Kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah sangat berpengaruh terhadap pengimplementasian kurikulum 2013. Apabila guru kurang memiliki kemampuan dalam pengimplementasian di dalam pembelajaran, maka akan terjadi kegagalan dalam pengimplementasian kurikulum tersebut. Selain guru, penilaian hasil belajar juga merupakan hal yang penting dalam implementasi kurikulum 2013. Pelaksanaan penilaian yang dilakukan dengan harus mengikuti standar penilaian yang ditetapkan oleh pemerintah. Dalam Permendiknas No. 66 Tahun 2013 dijelaskan bahwa standar penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar pada peserta didik (Rahmawati, 2015: 3).

Namun pada kenyataannya dilihat berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan dan dilihat dari situasi dan kondisi saat ini, yaitu adanya pandemi covid 19. Sistem pembelajaran saat ini berlangsung secara daring. Metode pembelajarannya pun hanya berupa metode pemberian tugas yang ada di buku siswa. Kebanyakan guru kadang-kadang tidak melaksanakan ulangan harian. Guru mencari nilai ulangan harian melalui tugas sehari-hari yang diberikan kepada siswa,

karena keadaan yang tidak memungkinkan untuk melaksanakan ulangan harian. Namun, untuk ulangan tengah semester (UTS) dan ulangan akhir semester (UAS) tetap dilaksanakan. Dengan demikian, maka penilaian hasil belajar siswa tidak dapat berjalan dengan maksimal.

Penilaian ulangan harian yang dilakukan hanya dinilai dari tugas siswa. Sehingga kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal hanya sebatas soal-soal yang ada di buku siswa saja. Penilaian yang dilakukan melalui soal-soal di buku siswa terkesan hanya menguji daya ingatan atau hafalan siswa saja. Tidak menguji sampai pada aspek analisis, sintesis, atau evaluasi. Sehingga, tingkat penguasaan materi oleh siswa tidak dapat diukur secara maksimal. Dengan demikian, pengimplementasian kurikulum tidak dapat berjalan dengan maksimal. Seperti penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah disusun dengan baik, namun tidak dapat terlaksana dengan sempurna sesuai susunan RPP karena situasi dan kondisi seperti ini. Berdasarkan pernyataan tersebut, diketahui bahwa masih rendahnya kemampuan siswa dalam melakukan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Higher Order Thinking Skills (HOTS) merupakan suatu konsep guruan berdasarkan pada Taksonomi Bloom. Taksonomi yang dirumuskan oleh Benjamin S. Bloom pada tahun 1956 tersebut memiliki ranah kognitif dengan tingkatan berpikir, mulai yang rendah *Lower Order Thinking Skills* (LOTS) hingga yang tinggi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Krathworl dan Anderson (dalam Hanifah, 2019) menyatakan bahwa kemampuan berpikir siswa dibedakan menjadi dua tingkat yaitu kemampuan berpikir tingkat rendah dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kemampuan tingkat rendah melibatkan kemampuan mengingat

(C1), memahami (C2), dan menerapkan (C3) sementara dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi melibatkan analisis dan sintesis (C4), mengevaluasi (C5), dan menciptakan dan kreativitas. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir tinggi dapat melakukan proses analisis dan mengevaluasi suatu permasalahan sehingga menciptakan solusi.

Rendahnya kemampuan berpikir siswa dapat disebabkan oleh siswa itu sendiri, guru, atau lingkungan belajar siswa. Faktor yang lainnya, yaitu kurang terbiasanya pengimplementasian pembelajaran yang berbasis HOTS. Sedangkan penyebab dari guru, seperti guru kurang menguasai bahan ajar atau cara mengajar yang tidak tepat. Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan, menunjukkan bahwa guru belum pernah melakukan analisis butir soal, seperti analisis distraktor, daya pembeda, maupun tingkat kemudahan soal. Seperti saat penilaian tengah semester, pada soal pilihan ganda yang telah disusun oleh guru masih asal diisi saja, seperti pengisian tingkat pengecoh pada soal dan tidak memperhatikan hubungan antara konsep yang ada. Soal yang disusun oleh guru juga belum ada yang menyediakan soal pada tingkat domain kognitif C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta).

Sehingga muncul kebutuhan untuk dilakukannya pengembangan instrumen penilaian yang dapat mengukur kemampuan (HOTS) *Higher Order Thinking Skill* pada Tema 8 Lingkungan Sahabat Kita. Dengan memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi akan membuat siswa dapat dengan mudah memecahkan masalah dengan baik karena siswa dapat melakukan analisis, setra mengevaluasi informasi yang baru menjad lebih baik (dalam Fitriani, 2018). Melalui instrumen kemampuan HOTS tersebut akan membuat daya nalar siswa lebih luas dalam memecahkan suatu

masalah yang diberikan. Dengan demikian, maka tingkat penguasaan materi pada siswa dapat diukur secara maksimal.

Harapan dikembangkannya instrumen kemampuan HOTS ini agar dapat melatih siswa dalam berpikir tingkat tinggi. Selain itu, guru dapat secara maksimal mengetahui sejauh mana siswa sudah menguasai materi pembelajaran. Instrumen ini tidak hanya sebatas menguji daya ingat ataupun hafalan pada siswa, melainkan instrumen ini dapat menguji siswa hingga pada aspek analisis, sintesis, ataupun evaluasi. Maka perlu dilakukan Pengembangan Instrumen Kemampuan HOTS Tema 8 Lingkungan Sahabat Kita Pada Siswa Kelas V SD di Gugus III Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, ditemukan beberapa permasalahan yang timbul, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kurang optimalnya hasil belajar siswa, salah satu penyebabnya adalah tidak ada instrumen kemampuan HOTS.
- 2) Guru jarang melakukan analisis kepada butir soal yang dibuat untuk mengetahui tingkat kesukaran dan lainnya terkecuali jika soal tersebut digunakan untuk penelitian.
- 3) Instrumen yang digunakan masih kurang dapat melatih kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa dalam memecahkan masalah, karena hanya bersumber pada soal-soal yang ada di buku siswa.
- 4) Belum ada pengembangan instrumen yang dapat membantu guru untuk mengukur kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa dalam pemecahan masalah.

- 5) Guru tindak menyediakan soaldengan kognitif tingkat tinggi dikarenakan siswa dirasa belum memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi tersebut.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk memfokuskan permasalahan yang akan diteliti pada penelitian ini maka dilakukan pembatasan masalah. Penelitian ini dibatasi pada pengembangan instrumen kemampuan HOTS pada Tema 8 Lingkungan Sahabat Kita pada siswa kelas V SD dengan jumlah sampel yang digunakan dalam uji coba instrumen akan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi di lapangan. Serta tahap yang dilakukan dalam pengembangan terdiri dari lima tahap, yaitu: 1) Tahap pendahuluan, 2) Tahap pengembangan, 3) Tahap validasi, 4) Tahap uji coba lapangan, 5) Tahap revisi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah, dapat dirumuskan permasalahan terkait pengembangan instrumen kemampuan HOTS pada Tema 8 Lingkungan Sahabat Kita, yaitu:

- 1) Bagaimanakah *prototipe* instrumen kemampuan HOTS Pada Tema 8 Lingkungan Sahabat Kita ?
- 2) Bagaimanakah validitas instrumen kemampuan HOTS pada Tema 8 Lingkungan Sahabat Kita ?
- 3) Bagaimanakah reliabilitas instrumen kemampuan HOTS pada Tema 8 Lingkungan Sahabat Kita ?
- 4) Bagaimanakah tingkat kesukaran instrumen kemampuan HOTS pada Tema 8 Lingkungan Sahabat Kita ?

- 5) Bagaimanakah daya beda instrumen kemampuan HOTS pada Tema 8 Lingkungan Sahabat Kita ?
- 6) Bagaimanakah efektifitas pengecoh instrumen kemampuan HOTS pada Tema 8 Lingkungan Sahabat Kita ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan mengenai pengembangan instrumen kemampuan HOTS pada tema 8 Lingkungan Sahabat Kita kelas V SD, tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini, yaitu:

- 1) Untuk mengetahui bagaimanakah *prototipe* instrumen kemampuan HOTS Pada Tema 8 Lingkungan Sahabat Kita
- 2) Untuk mengetahui bagaimanakah validitas instrumen kemampuan HOTS Pada Tema 8 Lingkungan Sahabat Kita
- 3) Untuk mengetahui bagaimanakah reliabilitas instrumen kemampuan HOTS Pada Tema 8 Lingkungan Sahabat Kita
- 4) Untuk mengetahui bagaimanakah tingkat kesukaran instrumen kemampuan HOTS pada Tema 8 Lingkungan Sahabat Kita
- 5) Untuk mengetahui bagaimanakah daya beda instrumen kemampuan HOTS pada Tema 8 Lingkungan Sahabat Kita
- 6) Untuk mengetahui bagaimanakah efektifitas pengecoh instrumen kemampuan HOTS pada Tema 8 Lingkungan Sahabat Kita

1.6 Manfaat Penelitian

Pengembangan instrumen ini memberikan manfaat secara teoritis dan secara praktis dengan pengembangan instrumen kemampuan HOTS pada Tema 8 Lingkungan Sahabat Kita siswa kelas V SD, yaitu sebagai berikut:

1) Manfaat teoritis

Secara teoritis, dengan adanya pengembangan ini dapat membantu dalam pengembangan pengetahuan siswa ke arah yang lebih tinggi yaitu kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

2) Manfaat praktis

a) Bagi guru, dengan adanya penelitian ini dapat guru gunakan sebagai pedoman atau acuan dalam mengembangkan instrumen penilaian yang dapat mengukur kemampuan HOTS siswa.

b) Bagi siswa, dapat siswa gunakan untuk melatih kemampuan HOTS siswa dengan lebih baik.

c) Bagi kepala sekolah, instrumen HOTS yang digunakan dapat melatih kemampuan HOTS siswa, sehingga guru-guru dapat mengetahui kemampuan HOTS yang dimiliki siswa.

d) Bagi peneliti, dapat memberikan pengalaman langsung dalam mengembangkan instrumen kemampuan HOTS.

1.7 Spesifikasi Produk yang diharapkan

Penelitian ini menghasilkan instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan HOTS pada siswa dikarenakan instrumen yang dikembangkan telah dinyatakan valid dan reliabel serta telah memiliki kualitas nilai yang baik pada setiap butirnya. Produk yang dikembangkan terdiri atas soal objektif.

1.8 Pentingnya Pengembangan

Istrumen yang digunakan di SD Gugus III Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli belum dapat melatih kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa dalam memecahkan masalah karena penilaian hanya bersumber pada soal-soal yang ada di buku siswa. Selain itu, belum ada pengembangan instrumen yang dapat membantu guru untuk mengukur kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa dalam memecahkan masalah. Berdasarkan kondisi tersebut, dipandang penting untuk melakukan pengembangan instrumen yang dapat mengukur kemampuan HOTS siswa.

1.9 Definisi Istilah

Definisi istilah dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman terkait dengan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun beberapa definisi istilah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian pengembangan merupakan penelitian untuk mengembangkan dan menghasilkan suatu produk berupa instrumen yang akan digunakan untuk mengukur kemampuan HOTS siswa dalam memecahkan masalah bukan untuk menguji teori.

2. Instrumen dapat diartikan sebagai suatu alat yang dapat digunakan untuk pengukuran terhadap suatu hal atau dapat digunakan untuk alat pengumpulan data.
3. *Higher Other Thinking Skill* (HOTS) merupakan proses berfikir secara kritis dan kreatif yang terjadi secara kompleks dalam diri seseorang untuk menginterpretasi, menganalisa, dan memanipulasi informasi untuk memecahkan masalah.
4. Model Borg and Gall adalah salah satu model penelitian dan pengembangan di bidang pendidikan yang terdiri dari sepuluh langkah, yaitu: (1) penelitian dan pengumpulan informasi, (2) perencanaan, (3) pengembangan produk awal, (4) pengujian tim ahli, (5) revisi awal hasil tes produk, (6) pengujian lapangan utama, (7) revisi hasil uji lapangan utama, (8) uji lapangan operasional, (9) revisi produk uji lapangan operasional dan (10) implementasi dan desiminasi. Namun dalam penilitan ini disederhanakan langkah-langkah yang ditempuh dalam pengembangan Borg and Gall menjadi lima langkah-langkah dalam pengembangan instrument ini. Langkah-langkah pengembangan, meliputi: 1) Tahap pendahuluan, 2) Tahap pengembangan, 3) Tahap validasi, 4) Tahap uji coba lapangan, 5) Tahap revisi.